

## Hubungan antara *Supernatural Punishment* dengan *Psychological Well-Being* pada Kelompok Usia Dewasa Awal di Jakarta

Ibnu Muhammad Afrizal

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia  
e-mail: 2008015087@uhamka.ac.id

### Abstrak

Agama memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, yang tercermin dari tingginya tingkat religiusitas. Meskipun religiusitas umumnya dikaitkan dengan peningkatan *psychological well-being*, keyakinan akan *supernatural punishment*, yang merupakan aspek dari religiusitas, dapat membawa dampak negatif pada *well-being* individu. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara rasa takut terhadap *supernatural punishment* dengan *psychological well-being*. Dengan pendekatan kuantitatif, sampel dikumpulkan secara insidental menggunakan kuesioner yang mencakup dua skala pengukuran, yaitu skala *hell-anxiety* untuk mengukur rasa takut terhadap *supernatural punishment* dan skala *psychological well-being*. Sebanyak 208 responden berusia 18-40 tahun yang tinggal di Jakarta berpartisipasi dalam penelitian ini. Analisis data menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara rasa takut terhadap *supernatural punishment* dengan *psychological well-being*, dengan nilai  $r=0,630$  ( $p<0,05$ ). Temuan ini menarik karena menunjukkan bahwa rasa takut terhadap *supernatural punishment* berkaitan erat dengan *psychological well-being* yang tinggi, sehingga paradoks agama dan *divine punishment* tidak ditemukan pada PWB. Penelitian ini mengusulkan pentingnya pengembangan program *psychological well-being* yang mengintegrasikan keyakinan religius, termasuk *supernatural punishment*, dengan teknik pengelolaan stress untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis masyarakat Indonesia.

**Kata Kunci:** perilaku positif, *psychological well-being*, *supernatural punishment*

<b>Artikel Diterima:</b> 21 Agustus 2024	<b>Artikel Direvisi:</b> 16 Januari 2025	<b>Artikel Disetujui:</b> 12 Februari 2025	<b>Publikasi Online:</b> 16 Mei 2025
---	---	---	---

## *The Relationship between Supernatural Punishment and Psychological Well-Being in the Early Adult Age Group in Jakarta*

### Abstract

Religion plays an important role in the lives of Indonesia people, which is reflected in the high level of religiosity. Although religiosity is generally associated with improved *psychological well-being*, belief in *supernatural punishment*, which is an aspect of religiosity, can have a negative impact on an individual's *well-being*. This study aims to explore the relationship between fear of *supernatural punishment* and *psychological well-being*. With a quantitative approach, samples were collected incidentally using a questionnaire that included two measurement scales, namely the *hell-anxiety* scale to measure fear of *supernatural punishment* and the *psychological well-being* scale. A total of 208 respondents aged 18-40 years living in Jakarta participated in this study. Data analysis showed that there was a significant positive correlation between fear of *supernatural punishment* and *psychological well-being*, with a value of  $r=0.630$  ( $p<0.05$ ). This finding is interesting because it shows that fear of *supernatural punishment* is closely related to high *psychological well-being*, so that the paradox of religion and *divine punishment* is not found in PWB.

**Keywords:** positive behavior, *psychological well-being*, *supernatural punishment*

<b>First Received:</b> August 21 <sup>st</sup> , 2024	<b>Revised:</b> January 16 <sup>th</sup> , 2025	<b>Accepted:</b> February 12 <sup>th</sup> , 2025	<b>Published:</b> May 16 <sup>th</sup> , 2025
--	--	--	--

## Pendahuluan

Agama memegang peranan sentral dalam kehidupan masyarakat Indonesia, yang tercermin dari hasil survei global mengenai religiusitas. Sebuah data menempatkan Indonesia pada peringkat ke-12 sebagai negara paling religius di dunia (U.S. News & World Report, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia secara umum memiliki keterikatan yang mendalam terhadap nilai-nilai agama. Salah satu aspek turunan dari religiusitas adalah *supernatural punishment*. Sehingga tingginya tingkat religiusitas dapat menjadi indikasi dari tingginya tingkat *supernatural punishment* (Baker & Booth, 2016).

Namun, masyarakat Indonesia justru memiliki kategori *psychological well-being* yang rendah, ini ditunjukkan melalui tingginya angka bunuh diri di Indonesia (Kurniasari dkk., 2019). Selain itu, sebuah data yang dipublikasikan pada laman World Population Review, menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 2.4 kasus bunuh diri per 100.000 orang (World Population Review, 2024). Hal ini menarik untuk diteliti dan dilakukan kajian lebih lanjut, di satu sisi tingkat religiusitas masyarakat Indonesia cukup tinggi yang dapat mengindikasikan tingginya tingkat keyakinan terhadap *supernatural punishment*, sedangkan di sisi yang lain tingkat *psychological well-being* masyarakat Indonesia justru berada pada kategori yang rendah.

*Supernatural punishment* sebagai turunan dari religiusitas, dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti karma dan hukuman setelah kematian, di mana hal ini berhubungan erat dengan kondisi psikologis individu (White, 2017; Schloss & Murray, 2011). Namun, keyakinan pada *supernatural punishment* sebagai bagian dari religiusitas dapat berdampak negatif pada kesehatan mental seseorang (Sharif & Aknin, 2014). Di

antaranya adalah timbulnya rasa takut atau cemas akibat ancaman hukuman Ilahi (Cranney dkk., 2018). Dengan demikian, keyakinan pada *supernatural punishment*, seperti konsep neraka, dapat menurunkan tingkat kebahagiaan dan kepuasan hidup karena meningkatkan rasa takut dan cemas dalam diri individu, yang berdampak negatif pada kesehatan mental.

Penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian lain yang menunjukkan adanya korelasi positif antara religiusitas dan *psychological well-being* (Fitriani, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa *supernatural punishment* sebagai bagian dari religiusitas justru memiliki efek yang berbeda bahkan bertolak belakang. Religiusitas meningkatkan *psychological well-being* (Fitriani, 2016), sedangkan ancaman mengenai hukuman Ilahi justru dapat menurunkan *well-being*. Sayangnya, penelitian dan kajian mengenai topik ini masih sangat terbatas, bahkan peneliti hanya menemukan sedikit studi yang secara khusus membahasnya di Indonesia (contohnya El Hafiz, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara rasa takut pada *supernatural punishment* dengan *psychological well-being*. Pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah apakah terdapat hubungan signifikan antara rasa takut pada *supernatural punishment* dengan *psychological well-being* dalam konteks masyarakat Indonesia. Penelitian mengenai ini penting untuk dilakukan di Indonesia. Mengingat dalam konteks Indonesia, keyakinan terhadap hal-hal supernatural dan agama memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari (Bauto, 2014). Fenomena ini tercermin dalam berbagai tradisi keagamaan dan ritual adat, seperti Bepapas pada masyarakat Sambas dan Ratik pada masyarakat Tandikek yang bertujuan untuk menolak bala (Madriani, 2021; Dewi dkk., 2023). Dimana hal ini tentunya

memengaruhi pembentukan pola pikir masyarakat, yang pada gilirannya berdampak pada cara mereka mengelola stres dan membuat keputusan.

Manfaat penelitian ini meliputi kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini akan memperkaya pengetahuan tentang hubungan antara religiusitas dan *psychological well-being*, terutama dengan fokus *supernatural punishment* dan *psychological well-being* dalam konteks budaya dan kepercayaan lokal. Secara praktis, informasi yang diperoleh dapat digunakan oleh psikolog untuk merancang pendekatan terapeutik yang mempertimbangkan aspek spiritual dan budaya. Temuan ini juga dapat membantu ilmuwan psikologi dalam mengembangkan teori kesehatan mental berbasis agama, serta memberikan wawasan bagi masyarakat umum dan lembaga kesehatan mental dalam mengelola dan meningkatkan *psychological well-being* dengan mempertimbangkan faktor budaya dan spiritual.

### ***Supernatural Punishment***

Konsep *supernatural punishment* mengimplikasikan bahwa entitas gaib berfungsi sebagai penegak moral dan norma sosial, yang mendorong individu untuk mematuhi aturan dengan ancaman hukuman, baik di kehidupan saat ini maupun setelah kematian (Johnson, 2005). Kepercayaan terhadap *supernatural punishment* sering kali menjadi fondasi bagi norma-norma sosial yang dihargai dan dipatuhi dalam masyarakat. Dengan demikian, konsep *supernatural punishment* tidak hanya memengaruhi tindakan individu secara personal, tetapi juga berperan penting dalam membentuk struktur sosial dan nilai-nilai kolektif masyarakat.

Salah satu konsep yang berkaitan erat dengan *supernatural punishment* adalah *Moralizing High Gods* (MHGs). MHGs merujuk pada konsep mengenai dewa

pencipta yang maha kuasa yang mengawasi dan menegakkan moral dalam masyarakat, serta memiliki kapasitas untuk menghukum pelanggaran secara konsisten (Watts dkk., 2015). Keyakinan akan keberadaan dan kemampuan MHGs untuk memberikan hukuman mendorong individu untuk mematuhi norma-norma moral, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kerjasama dan stabilitas dalam masyarakat yang kompleks. Oleh karena itu, MHGs dianggap memainkan peran penting dalam evolusi masyarakat kompleks melalui mekanisme pengawasan moral.

Selain MHGs, *Supernatural Punishment Hypothesis* (SPH) juga berkaitan erat dengan *supernatural punishment*. SPH merupakan teori yang menyatakan bahwa pengawasan oleh entitas supranatural lebih efektif dalam mendorong perilaku prososial jika entitas tersebut memiliki kekuatan untuk memberikan hukuman, baik di dunia ini maupun di akhirat (Saleam & Moustafa, 2016). Dengan ancaman konsekuensi buruk, seperti kegagalan panen atau hukuman di akhirat, individu cenderung menghindari perilaku yang merugikan. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan pada pengawasan dan *supernatural punishment* dapat memperkuat norma-norma moral dalam masyarakat.

Konsep *supernatural punishment* juga ditemukan dalam berbagai agama dan keyakinan, yang menyatakan bahwa Tuhan atau kekuatan supranatural lainnya akan memberikan ganjaran atas perilaku baik dan menghukum tindakan buruk (Fitouchi & Singh, 2022). Konsep ini menekankan bahwa ancaman hukuman dari entitas gaib membuat manusia cenderung menghindari perilaku yang melanggar aturan atau norma sosial yang berlaku, semakin kuat individu mengidentifikasi dirinya dengan agamanya, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk bertindak sesuai dengan aturan agama (Sari & Sholihin, 2019). Hukuman ini

diyakini sebagai bagian dari keadilan Illahi yang bertujuan menjaga keseimbangan moral dan spiritual dalam kehidupan manusia.

Secara keseluruhan, *supernatural punishment* menggambarkan peran entitas gaib dalam menegakkan hukum moral dan sosial melalui ancaman hukuman, baik di kehidupan sehari-hari maupun setelah kematian. Konsep-konsep terkait, seperti *Moralizing High Gods* (MHGs) dan *Supernatural Punishment Hypothesis* (SPH) menjelaskan bagaimana pengawasan dan hukuman dari entitas supranatural mendorong kepatuhan individu terhadap aturan moral. Dalam berbagai agama, keyakinan akan *supernatural punishment* mencerminkan konsekuensi metafisika atas perbuatan manusia dan berfungsi menjaga keseimbangan moral dan spiritual. Dengan demikian, *supernatural punishment* memainkan peran penting dalam membentuk struktur sosial dan memperkuat nilai-nilai kolektif dalam masyarakat.

#### Dimensi *Supernatural Punishment*

Terdapat dua pendekatan teori mengenai hukuman Tuhan, yaitu adaptasi terhadap aspek psikologis dan aspek sosial (Schloss & Murray, 2011). Pada model adaptasi terhadap aspek psikologis, dua komponen utama yang menjadi fokus adalah regulasi diri dan pengurangan disonansi kognitif (El Hafiz, 2019). Dalam konteks hukuman Tuhan, regulasi diri membantu individu untuk tetap setia pada nilai-nilai dan keyakinan religius mereka, meskipun ada dorongan untuk melakukan penyimpangan. Sementara itu, pengurangan disonansi kognitif merupakan proses di mana individu berupaya mengurangi ketidaknyamanan yang muncul akibat adanya ketidaksesuaian antara keyakinan dan tindakan mereka.

Pendekatan kedua terkait adaptasi aspek sosial menunjukkan bahwa konsep hukuman Tuhan terdiri dari dua sub-model, yaitu meningkatkan kerjasama dan adaptasi

untuk menghindari hukuman (El Hafiz, 2019). Dalam sub-model meningkatkan kerjasama, ancaman hukuman Ilahi dapat memotivasi perilaku altruistik dan kerjasama antarindividu, karena individu terdorong untuk mematuhi norma-norma sosial dan moral yang dipegang bersama. Di sisi lain, adaptasi untuk menghindari hukuman menggambarkan perilaku di mana individu secara aktif berusaha menghindari tindakan yang dapat mendatangkan hukuman Tuhan. Mereka cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan dan lebih patuh terhadap ajaran agama untuk memastikan bahwa mereka tidak melanggar aturan yang dapat berakibat pada konsekuensi negatif sebagai bentuk hukuman Tuhan.

#### *Psychological Well-Being*

*Psychological well-being* merujuk pada kondisi terpenuhinya fungsi psikologis positif (*positive psychological functioning*) (Ryff, 1989). Model *psychological well-being* yang bersifat multidimensional ini mencakup enam dimensi utama, mandiri, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri (Ryff & Keyes, 1995). Model ini mengindikasikan bahwa *psychological well-being* seseorang merupakan hasil dari interaksi antara berbagai dimensi tersebut, bukan hanya dari satu dimensi tunggal. Sinergi dari keenam dimensi ini membentuk fondasi *psychological well-being* yang menyeluruh dan holistik.

*Psychological well-being* juga dapat dipahami sebagai kondisi di mana seseorang merasa baik secara psikologis, puas dengan hidupnya, dan menemukan makna dalam kehidupan, sejalan dengan konsep eudaimonia yang diajukan oleh Aristoteles sebagai tujuan tertinggi manusia (Ryff & Singer, 2008). Dalam perspektif ini, *psychological well-being* bukan sekadar tidak adanya gangguan mental, tetapi juga mencakup kepuasan hidup

dan pengalaman yang bermakna. Seseorang yang memiliki *psychological well-being* yang baik cenderung memiliki keseimbangan emosional yang kuat, yang memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan hidup dengan lebih efektif.

Senada dengan Ryff dan Singer (2008), Huppert (2009) mengartikan *psychological well-being* sebagai kondisi di mana individu merasa baik dan mampu berfungsi secara efektif dalam hidupnya. Ini tidak berarti bahwa seseorang harus terus-menerus merasa bahagia; pengalaman emosi negatif seperti kekecewaan, kegagalan, atau kehilangan adalah bagian dari kehidupan yang normal, dan kemampuan mengelola emosi-emosi ini sangat penting untuk kesejahteraan jangka panjang. Individu dengan *psychological well-being* yang tinggi mungkin mengalami berbagai emosi, termasuk yang tidak menyenangkan, namun tetap dapat menjaga keseimbangan emosionalnya. Pengelolaan respons terhadap pengalaman emosional negatif ini berkontribusi pada penguatan ketahanan mental dan meningkatkan kesejahteraan jangka panjang.

Sebagai tambahan, Linawati dan Desiningrum (2017) menekankan bahwa *psychological well-being* adalah kemampuan individu untuk menerima diri sendiri secara utuh, dengan semua kelebihan dan kekurangannya, serta menjaga keseimbangan psikologis dalam hubungan sosial. Individu dengan *psychological well-being* yang baik mampu menerima dan menghargai dirinya tanpa merasa rendah diri atau sombong. Dalam konteks ini, *psychological well-being* tidak hanya tentang kebahagiaan, tetapi juga tentang penerimaan diri dan kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang sehat.

Salah satu teori yang sangat berpengaruh dalam memahami *psychological well-being* adalah *Self-Determination Theory* (SDT) (Ryan dan Deci, 2020). SDT

menyatakan bahwa *psychological well-being* tercapai ketika kebutuhan dasar psikologis untuk mandiri, kompetensi, dan hubungan terpenuhi (Ryan dan Deci, 2020). Mandiri mengacu pada kemampuan untuk membuat pilihan yang selaras dengan nilai dan minat pribadi. Kompetensi melibatkan perasaan efikasi dan penguasaan dalam aktivitas yang dijalani, sedangkan hubungan mengacu pada pengalaman koneksi dan rasa memiliki dengan orang lain.

Teori psikologi positif juga memberikan kontribusi penting dalam pengembangan *psychological well-being*, dengan menekankan pentingnya kepuasan masa lalu, optimisme untuk masa depan, serta keterlibatan dan kebahagiaan di masa kini sebagai elemen yang mendukung kesejahteraan (Seligman & Csikszentmihalyi, 2000). Dalam perspektif ini, kesejahteraan dipandang sebagai hasil dari interaksi dinamis antara faktor-faktor positif dari masa lalu, masa kini, dan masa depan. Fokus pada elemen-elemen ini memungkinkan individu untuk hidup dengan lebih bermakna dan memaksimalkan potensi mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

Lebih dari itu, *psychological well-being* juga dapat dipahami sebagai kondisi sejahtera yang muncul dari evaluasi diri terhadap potensi saat ini, yang dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan harapan yang dimiliki individu (Furqani, 2021). *Psychological well-being* mencerminkan bagaimana individu mengevaluasi kemampuan, kekuatan, dan potensi diri mereka. Ketika seseorang merasa mampu dan puas dengan pencapaian mereka dalam mengatasi tantangan hidup, hal ini dapat meningkatkan *psychological well-being* secara keseluruhan. Dengan demikian, *psychological well-being* tidak hanya merupakan hasil dari kondisi saat ini, tetapi juga bagaimana individu memandang masa lalu dan mengantisipasi masa depan.

Secara keseluruhan, *psychological well-being* adalah konsep yang kompleks dan melibatkan berbagai dimensi fungsi manusia. *Psychological well-being* tercapai ketika individu merasakan kepuasan, pemenuhan, dan tujuan dalam hidupnya. Dengan memenuhi kebutuhan dasar psikologis, mengembangkan emosi positif, terlibat dalam aktivitas yang bermakna, membangun hubungan positif, dan mengejar tujuan yang sejalan dengan nilai dan kekuatan pribadi, individu dapat mencapai kesejahteraan dan fungsi optimal.

#### Dimensi *Psychological Well-Being*

Berikut adalah beberapa dimensi kesejahteraan psikologis seperti yang dikemukakan oleh Ryff dan Keyes (1995):

##### 1. Mandiri (*autonomy*)

Menurut *Self-Determination Theory*, mandiri merupakan kebutuhan dasar manusia, dan individu yang merasa memiliki kendali atas hidupnya cenderung mengalami tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi (Ryan & Deci, 2020).

##### 2. Penguasaan Lingkungan (*environmental mastery*)

Berdasarkan model *psychological well-being* dari Ryff, individu yang merasa mampu mengendalikan lingkungan mereka cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik (Ryff, 1989), yang pada gilirannya berkontribusi pada tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi.

##### 3. Pertumbuhan Pribadi (*personal growth*)

Pertumbuhan pribadi berkaitan dengan dorongan untuk terus-menerus meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan potensi diri. Dimensi ini berkaitan erat dengan konsep aktualisasi diri dalam *Hierarchy of Needs* yang dikemukakan oleh Maslow (Maslow, 1943).

##### 4. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*positive relationships with others*)

Hubungan yang positif berperan penting dalam memberikan dukungan emosional, membangun persahabatan, dan menciptakan rasa memiliki tempat (Keyes, 2007).

##### 5. Tujuan Hidup (*purpose in life*)

Tujuan hidup berkaitan dengan perasaan memiliki makna dan arah dalam kehidupan. Dimensi ini memiliki kaitan erat dengan konsep kesejahteraan eudaimonik, yang menekankan pada pencarian makna dan tujuan dalam hidup (Waterman, 1993).

##### 6. Penerimaan Diri (*self-acceptance*)

Penerimaan diri mengacu pada sejauh mana seseorang menerima dan menghargai dirinya sendiri. Dalam konteks teori perkembangan manusia, penerimaan diri mencakup bagaimana individu menerima dan menghargai baik masa kini maupun masa lalu mereka (Ryff, 1989).

## Metode Penelitian

### Desain

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang berfokus pada analisis data numerik melalui metode statistik untuk mengeksplorasi hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Pendekatan kuantitatif didasarkan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian yang dirancang untuk mengumpulkan data, kemudian dianalisis secara statistik guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Muhajirin dkk., 2024). Penelitian ini bersifat korelasional, yang bertujuan untuk menentukan apakah terdapat hubungan antara variabel-variabel tertentu dan sejauh mana variabel-variabel tersebut saling berkaitan berdasarkan koefisien korelasi (Gay dkk., 2012). Dengan menggunakan desain korelasional, penelitian ini mengkaji hubungan antara rasa takut terhadap *supernatural punishment* dan

*psychological well-being*, memungkinkan pemahaman lebih mendalam tentang interaksi antara kedua variabel tersebut.

### **Partisipan**

Populasi dalam penelitian ini mencakup individu beragama yang berada pada kelompok usia dewasa awal (18-40 tahun) dan tinggal di Jakarta. Menurut Hurlock (2011), masa dewasa awal dimulai dari usia 18 hingga sekitar 40 tahun. Kelompok usia ini dipilih karena penelitian neuroscience menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan kognitif esensial mencapai puncaknya pada awal masa dewasa (O'Rourke dkk., 2020). Pada tahap ini, individu telah mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan dan pengendalian impuls secara optimal, yang memungkinkan mereka untuk mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari tindakan mereka dengan lebih baik. Pemahaman tentang perkembangan ini sangat relevan dalam konteks penelitian mengenai rasa takut terhadap *supernatural punishment*. Jakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena kota ini sebagai ibu kota Indonesia, merupakan pusat pertemuan beragam budaya, suku, agama, dan tradisi, yang mencerminkan miniatur keberagaman Indonesia secara keseluruhan (Supriatna dkk., 2023).

Sampel diambil menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu siapa saja yang bertemu dengan peneliti dapat dipilih sebagai sampel selama individu tersebut memenuhi kriteria inklusi, yaitu beragama, berusia antara 18-40 tahun, dan tinggal di Jakarta. Peneliti menerapkan teknik *accidental sampling* karena metode ini sangat efektif ketika populasi memiliki kategori yang sangat luas (Mohsin, 2016). Teknik ini juga membantu mengatasi keterbatasan sumber daya dan waktu, serta memungkinkan pengumpulan sampel yang lebih heterogen, memberikan gambaran umum yang lebih representatif dari

populasi luas tersebut. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 208 responden. Azwar (2020) dalam bukunya menyebutkan bahwa secara tradisional, statistika menganggap jumlah sampel lebih dari 60 orang sudah cukup banyak. Dengan demikian, penggunaan 208 responden dalam penelitian ini membantu memperoleh data yang lebih komprehensif dan mendetail.

### **Instrumen**

Untuk mengukur rasa takut terhadap *supernatural punishment*, digunakan *hell-anxiety scale* yang dikembangkan oleh Cranney dkk. (2018) dan telah diadaptasi oleh El Hafiz dkk. (2021). Skala ini terdiri dari satu dimensi dengan rentang validitas 0,590 hingga 0,816 dan reliabilitas 0,923. Skala ini menggunakan model likert dengan lima pilihan jawaban, Tidak Sama Sekali (TSS), Sedikit (S), Cukup (C), Banyak (B), dan Sangat Banyak (SB). Skala ini terdiri dari sembilan pernyataan yang bersifat *favorable*, dengan contoh aitem seperti "Kadang-kadang saya merasa seperti tidak bisa berhenti membayangkan Neraka". Skor diberikan mulai dari 1 untuk TSS hingga 5 untuk SB. Skala yang diadaptasi oleh El Hafiz dkk. (2021) ini relevan digunakan karena telah disesuaikan dengan konteks bahasa dan budaya Indonesia.

Untuk mengevaluasi *psychological well-being*, digunakan skala *psychological well-being* dari Ryff dan Keyes (1995) yang telah dimodifikasi secara linguistik dan kontekstual oleh Rachmayani dan Ramdhani (2014). Skala ini mencakup enam dimensi, mandiri, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri. Skala ini memiliki validitas dengan rentang 0,304 hingga 0,580 dan reliabilitas sebesar 0,912. Menggunakan model likert dengan lima pilihan jawaban, Sangat Sesuai (SS), Agak Sesuai (AS), Sesuai

(S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pernyataan *favorable* diberi skor 5 untuk SS hingga 1 untuk STS, sedangkan untuk pernyataan *unfavorable* penilaian dibalik. Contoh aitem dari skala ini adalah "Saya cenderung khawatir tentang apa yang orang lain pikirkan terhadap saya". Skala ini dipilih karena telah diadaptasi dengan baik ke dalam konteks bahasa dan budaya Indonesia.

### Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan dengan teknik statistik korelasi pearson. Korelasi pearson adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel dengan data berskala interval atau rasio, serta menentukan kekuatan dan arah hubungan antara variabel-variabel tersebut (Akbar dkk., 2022). Teknik ini dipilih karena kemampuannya dalam menjelaskan hubungan antara variabel *supernatural punishment* dan *psychological well-being*. Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 23 for Windows untuk menghitung dan mengevaluasi tingkat signifikansi dan nilai korelasi. Hal ini guna memastikan kehandalan dan akurasi dalam proses analisis hubungan antara *supernatural punishment* dengan *psychological well-being*.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

#### Uji Hipotesis Antara *Supernatural Punishment* dengan *Psychological Well-Being*

Tabel 1  
Uji Korelasi Pearson *Supernatural Punishment* dengan *Psychological Well-Being*

Variabel		PWB
<i>Supernatural punishment</i>	Pearson	0.630
	Correlation	
	Sig. (2-tailed)	0.000

Analisis data menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara rasa takut terhadap *supernatural punishment* dan *psychological well-being*, dengan nilai korelasi sebesar 0,630 dan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasa takut terhadap *supernatural punishment*, semakin tinggi pula tingkat *psychological well-being* individu. Hubungan ini dapat dijelaskan melalui pengaruh keyakinan terhadap *supernatural punishment* yang mendorong individu untuk menyesuaikan perilaku mereka dengan nilai-nilai moral yang mereka anut. Ketika seseorang meyakini bahwa perbuatan baik akan diberi ganjaran dan perbuatan buruk akan diberi hukuman oleh entitas supranatural (Fitouchi & Singh, 2022), mereka cenderung lebih mampu mengendalikan diri dan memilih tindakan yang sesuai dengan norma sosial dan moral. Kemampuan untuk menyesuaikan diri ini penting dalam mencapai tujuan dan mengatasi tekanan, yang pada gilirannya berkontribusi pada *psychological well-being* yang lebih baik (Baumeister dkk., 2007).

Selain itu, keyakinan akan *supernatural punishment* juga berperan dalam memperkuat hubungan sosial yang positif. Ketika individu merasa bahwa tindakan yang melanggar moral akan mendapatkan hukuman dari entitas supranatural (Watts dkk., 2015), mereka cenderung lebih berupaya untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. Hubungan sosial yang positif ini penting untuk dukungan emosional dan persahabatan, yang merupakan komponen penting dari *psychological well-being* (Keyes, 2007). Oleh karena itu, kepercayaan terhadap *supernatural punishment* tidak hanya mendorong perilaku individu yang konstruktif tetapi juga memperkuat jaringan dukungan sosial yang berkontribusi pada peningkatan *psychological well-being* secara keseluruhan.

### Uji Hipotesis Antara *Supernatural punishment* dengan 6 Dimensi *Psychological Well-Being*.

Tabel 2  
Uji Korelasi Pearson *Supernatural Punishment* dengan 6 Dimensi *Psychological Well-Being*

Dimensi	r	p
Mandiri	.458	.000
Penguasaan Lingkungan	.605	.000
Pertumbuhan Pribadi	.566	.000
Hubungan Positif dengan Orang Lain	.563	.000
Tujuan Hidup	.576	.000
Penerimaan Diri	.553	.000

Analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan dan positif antara *supernatural punishment* dan *psychological well-being* pada dimensi mandiri, dengan nilai korelasi sebesar 0,458 dan nilai signifikansi 0,000. Hal ini mengindikasikan bahwa meningkatnya rasa takut terhadap *supernatural punishment* berhubungan dengan meningkatnya rasa mandiri dalam konteks *psychological well-being*. *Supernatural punishment* merujuk pada keyakinan bahwa entitas tidak terlihat bertindak sebagai pengawas norma moral dan sosial, mendorong kepatuhan melalui ancaman hukuman baik di dunia ini maupun di akhirat jika aturan tidak dipatuhi (Johnson, 2005). Mandiri sendiri didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk membuat keputusan yang sesuai dengan nilai dan tujuan pribadi mereka. Menurut *Self-Determination Theory*, mandiri adalah kebutuhan dasar manusia, dan individu yang merasa memiliki kontrol atas hidup mereka umumnya mengalami kesejahteraan mental yang lebih baik (Ryan & Deci, 2020). Korelasi positif ini

menunjukkan bahwa keyakinan akan adanya *supernatural punishment* dapat mendorong individu untuk bertindak sesuai dengan prinsip moral mereka, yang pada gilirannya meningkatkan rasa kontrol atas kehidupan dan *psychological well-being* mereka.

Korelasi antara *supernatural punishment* dan *psychological well-being* pada dimensi penguasaan lingkungan adalah sebesar 0,605 dengan nilai signifikansi 0,000, menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan. Ini berarti bahwa semakin tinggi rasa takut terhadap *supernatural punishment*, semakin tinggi pula tingkat penguasaan lingkungan yang dirasakan oleh individu. Konsep *Moralizing High Gods* (MHGs) mencakup keyakinan bahwa dewa-dewa yang berkuasa memantau dan menegakkan standar moral dengan memberikan hukuman yang konsisten untuk pelanggaran (Watts dkk., 2015). Penguasaan lingkungan merujuk pada perasaan kontrol individu terhadap lingkungan mereka, termasuk kemampuan untuk mengatasi tantangan dan stres. Model *psychological well-being* Ryff mengemukakan bahwa individu yang memiliki kontrol terhadap situasi di sekitarnya cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik (Ryff, 1989). Korelasi yang kuat ini menunjukkan bahwa keyakinan pada entitas yang mengawasi moral dapat membuat individu merasa lebih aman dan terjamin, meningkatkan rasa kontrol mereka terhadap lingkungan, serta membantu mereka mengelola stres dan tantangan hidup, yang berkontribusi pada *psychological well-being* yang lebih baik.

Nilai korelasi antara *supernatural punishment* dan *psychological well-being* pada dimensi pertumbuhan pribadi adalah 0,566 dengan nilai signifikansi 0,000, menunjukkan hubungan positif dan signifikan. Ini mengindikasikan bahwa semakin besar rasa takut terhadap *supernatural punishment*, semakin tinggi

tingkat pertumbuhan pribadi yang dirasakan individu. *Supernatural punishment* adalah ide mengenai entitas spiritual yang memelihara nilai-nilai moral dan sosial, yang memotivasi individu untuk mematuhi dengan acaman sanksi, baik di kehidupan sehari-hari maupun di akhirat (Johnson, 2005). Pertumbuhan pribadi mengacu pada upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan potensi diri, yang berikaitan erat dengan konsep aktualisasi diri dalam Hierarchy of Needs Maslow (Maslow, 1943). Korelasi positif ini menunjukkan bahwa keyakinan akan adanya *supernatural punishment* dapat memotivasi individu untuk terus berkembang dan meningkatkan diri, dengan mendorong perilaku sesuai dengan standar moral yang tinggi, yang mendukung pencapaian potensi penuh mereka dan *psychological well-being* yang lebih baik.

Korelasi antara *supernatural punishment* dan *psychological well-being* pada dimensi hubungan positif dengan orang lain menunjukkan nilai 0,563 dan nilai signifikansi 0,000, menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan. Ini berarti bahwa semakin tinggi rasa takut terhadap *supernatural punishment*, semakin tinggi pula kualitas hubungan positif yang dirasakan individu. Menurut *Supernatural Punishment Hypothesis* (SPH), pengawasan oleh entitas supranatural dapat mendorong perilaku prososial ketika entitas tersebut memiliki kekuasaan untuk memberikan hukuman (Saleam & Moustafa, 2016). Hubungan positif mencerminkan kualitas interaksi sosial individu, dimana dukungan emosional, persahabatan yang kuat, serta rasa memiliki tempat diperoleh (Keyes, 2007). Korelasi positif ini menunjukkan bahwa keyakinan pada *supernatural punishment* dapat memotivasi individu untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain karena adanya rasa diawasi dan ancaman hukuman jika melanggar norma sosial, yang dapat

meningkatkan kualitas hubungan sosial dan *psychological well-being*.

Nilai korelasi antara *supernatural punishment* dan *psychological well-being* pada dimensi tujuan hidup adalah 0,576 dengan nilai signifikansi 0,000, menunjukkan hubungan positif dan signifikan. Artinya, semakin tinggi rasa takut terhadap *supernatural punishment*, semakin tinggi pula tingkat tujuan hidup yang dirasakan individu. *Supernatural punishment* sering kali hadir dalam berbagai agama yang mengajarkan bahwa Tuhan atau entitas supranatural akan memberikan ganjaran untuk perilaku baik dan hukuman untuk tindakan buruk (Fitouchi & Singh, 2022). Tujuan hidup merujuk pada rasa makna dan arah yang jelas, hal ini erat kaitannya dengan konsep kesejahteraan eudaimonik (Waterman, 1993), di mana individu dengan tujuan yang terdefinisi cenderung merasakan kebahagiaan dan kepuasan yang lebih tinggi. Korelasi positif ini menunjukkan bahwa keyakinan pada *supernatural punishment* dapat memberikan kerangka moral yang mendukung individu dalam menemukan dan mengejar tujuan hidup yang bermakna, sehingga meningkatkan rasa bermakna dan arah dalam hidup serta *psychological well-being*.

Korelasi antara *supernatural punishment* dan *psychological well-being* pada dimensi penerimaan diri menunjukkan nilai 0,553 dengan nilai signifikansi 0,000, yang mengindikasikan adanya hubungan positif dan signifikan. Ini berarti bahwa semakin tinggi rasa takut terhadap *supernatural punishment*, semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri yang dirasakan individu. *Supernatural punishment*, yang ada dalam berbagai agama, mengajarkan bahwa entitas supranatural akan memberikan hukuman atau ganjaran berdasarkan perilaku individu (Fitouchi & Singh, 2022). Penerimaan diri merujuk pada cara individu menerima dan mengakui aspek-aspek dari diri

mereka sendiri, yang berhubungan dengan bagaimana mereka melihat diri mereka sendiri baik dalam kondisi saat ini maupun pengalaman masa lalu mereka (Ryff, 1989). Korelasi positif ini menunjukkan bahwa keyakinan pada *supernatural punishment* dapat mendorong individu untuk lebih reflektif dan introspektif terhadap tindakan mereka, yang dapat meningkatkan penerimaan diri dan *psychological well-being* mereka.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis alternatif, dengan menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara rasa takut terhadap *supernatural punishment* dengan *psychological well-being*. Hubungan ini dapat dipahami melalui mekanisme peningkatan perilaku moral dan etika yang lebih ketat sebagai upaya untuk menghindari *supernatural punishment* atau hukuman Tuhan, sebagaimana telah dibahas oleh Johnson (2005) dan Watt dkk. (2015). Selain itu, rasa takut terhadap *supernatural punishment* juga mendorong individu untuk mematuhi norma-norma sosial, yang berkontribusi pada penguatan ikatan sosial dan dukungan emosional (Johnson, 2005; Saleam & Moustafa, 2016). Kehidupan yang teratur dalam kerangka moral dan etika, serta adanya dukungan sosial yang kuat, memberikan rasa aman dan dukungan yang pada akhirnya meningkatkan *psychological well-being*.

Penelitian ini juga menemukan bahwa rasa takut terhadap *supernatural punishment* memiliki korelasi positif dengan *psychological well-being*, yang sejalan dengan temuan Fitriani (2016), di mana terdapat temuan bahwa religiusitas meningkatkan *psychological well-being* individu. Konsistensi antara hasil penelitian ini dengan temuan sebelumnya menegaskan pentingnya aspek-aspek religiusitas, termasuk

rasa takut terhadap *supernatural punishment*, terhadap keterkaitannya dengan *psychological well-being*. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sharif dan Aknin (2014), yang menemukan bahwa keyakinan terhadap *supernatural punishment* sebagai bagian dari religiusitas memiliki dampak negatif pada kesehatan mental. Perbedaan ini disebabkan adanya perbedaan fokus penelitian, penelitian Sharif dan Aknin (2014) menekankan orientasi personal dalam kaitannya dengan kesejahteraan, seperti emosi positif dan negatif, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor atau aspek-aspek sosial. Sebaliknya, penelitian ini mengeksplorasi baik aspek psikologis maupun sosial yang memiliki konsekuensi terhadap perilaku dalam kaitannya dengan *psychological well-being*. Salah satu temuan penting adalah bahwa penguasaan lingkungan, sebagai salah satu aspek sosial, menunjukkan hubungan paling kuat dengan rasa takut terhadap *supernatural punishment*.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah responden yang relatif kecil dalam konteks Indonesia merupakan salah satu keterbatasan utama. Selain itu, peneliti menghadapi tantangan dalam memperoleh responden yang benar-benar representatif dari berbagai latar belakang budaya dan geografis di Indonesia. Akibatnya, representasi populasi dalam penelitian ini kurang komprehensif, yang membatasi generalisasi temuan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar dan beragam diperlukan untuk memperkuat temuan ini.

### **Simpulan**

Penelitian ini mengidentifikasi adanya hubungan positif dan signifikan antara rasa takut terhadap *supernatural punishment* dengan *psychological well-being*. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan rasa

takut terhadap *supernatural punishment* sejalan dengan peningkatan tingkat *psychological well-being*. Rasa takut terhadap *supernatural punishment* berperan dalam mendorong individu untuk mematuhi aturan moral dan norma sosial, memperkuat ikatan sosial, serta mendorong perilaku yang mendukung *psychological well-being*. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji hubungan antara *supernatural punishment* dengan masing-masing dimensi *psychological well-being*, menemukan bahwa *supernatural punishment* memiliki korelasi positif signifikan dengan setiap dimensi tersebut. Di antara berbagai aspek *psychological well-being*, dimensi penguasaan lingkungan menunjukkan korelasi tertinggi.

#### Daftar Pustaka

- Akbar, M. R., Akbar. M. I., & Darajatun, R. A. (2022). Analisis Regulasi Uji Emisi Gas Buang Kendaraan Berdasarkan Pengaruhnya Terhadap Indeks Kualitas Udara di DKI Jakarta Menggunakan Metode Korelasi Pearson dan Regresi Linear. *J Statistika: Jurnal Ilmiah Teori Dan Aplikasi Statistika*, 15(1), 137-146
- Azwar, S. (2020). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Baker, J. O., & Booth, A. L. (2016). Hell to pay: Religion and punitive ideology among the American public. *Punishment & Society*, 18(2), 151-176. <https://doi.org/10.1177/1462474516635886>
- Baumeister, Roy & Vohs, Kathleen & Tice, Dianne. (2007). The Strength Model of Self-Control. *Current Directions in Psychological Science*. 16. 351-355. [10.1111/j.1467-8721.2007.00534.x](https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2007.00534.x).
- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11-25
- Cranney, S., et al. (2018). Hell anxiety as non-pathological fear. *Mental Health, Religion & Culture*. 21. 1-17. [10.1080/13674676.2018.1443436](https://doi.org/10.1080/13674676.2018.1443436).
- El Hafiz, Subhan, Brahmana, K. M. B., & Amir, Yulmaida. (2022). Adaptasi Skala Hell-Anxiety menggunakan Pendekatan Iterative/ Collaborative. *Indonesian Journal for The Psychology of Religion*. 1. 97-112. [10.24854/ijpr573](https://doi.org/10.24854/ijpr573).
- Fitouchi, Léo & Singh, Manvir. (2022). Supernatural punishment beliefs as cognitively compelling tools of social control. *Current Opinion in Psychology*. 44. [10.1016/j.copsyc.2021.09.022](https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.09.022).
- Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan psychological well being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1)
- Furqani, N. N. (2021). Peranan religiusitas dan kecerdasan spiritual terhadap peningkatan kesejahteraan psikologis. *Psychological Journal: Science and Practice*, 1(1), 9–15. <https://doi.org/10.22219/pjssp.v1i1.16491>
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, Peter. (2012). *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications (10th edition)*. [Ebook]. <https://thuvienso.hoasen.edu.vn/handle/123456789/9427>
- Hafiz, S. El. (2019). Religiusitas dan Moralitas: Teori Hukuman Tuhan untuk Meningkatkan Peran Agama dalam Moralitas. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 5(2), 105–112.
- Huppert, F. A. (2009). Psychological Well-being: Evidence Regarding its Causes and Consequences†. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 1(2), 137–164.

- <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x>
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Johnson, D. D. P. (2005). God's Punishment and Public Goods: A Test of the Supernatural punishment Hypothesis in 186 World Cultures. *Human Nature*, 16(4), 410–446. <https://doi.org/10.1007/s12110-005-1017-0>
- Keyes, Corey. (2007). Promoting and Protecting Mental Health as Flourishing: A Complementary Strategy for Improving National Mental Health. *The American psychologist*. 62. 95-108. 10.1037/0003-066X.62.2.95.
- Kurniasari, E., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Gambaran Umum Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice, and Research*, 3(02), 52–58. Retrieved from [https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative\\_counseling/article/view/564](https://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling/article/view/564)
- Linawati, R. A., & Desiningrum, D. R. (2017). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Psychological well-being Pada Siswa Smp Muhammadiyah 7 Semarang. *Jurnal Empati*, Agustus, 7(3), 105–109.
- Madriani, R. (2021). Living Teologi Tradisi Tolak Bala Bepapas pada Masyarakat Desa Parit Setia Kecamatan Jawai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 260–285. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12242>
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Mohsin, A. (2016). *A Manual for Selecting Sampling Techniques in Research*. University of Karachi, Iqra. University. *Munich Personal RePEC Archive*, 2016, 1–56.
- Muhajirin, Risnita & Asrulla. (2024). Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Tahapan Penelitian. *Journal Genta Mulia*, 15(1), 82–92.
- Nurfitriani Dewi, Yulius Yulius, & Ahmad Nisam. (2023). Nilai-nilai Tradisi Ratik Tolak Bala di Tandikek. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 1(6), 72–87. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.112>
- O'Rourke, S., Whalley, H., Janes, S., MacSweeney, N., Skrenes, A., Crowson, S., MacLean, L., & Schwannauer, M. (2020). The development of cognitive and emotional maturity in adolescents and its relevance in judicial contexts. *The Scottish Sentencing Council, February*, 1–94. [sentencingcouncil@scotcourts.gov.uk](mailto:sentencingcouncil@scotcourts.gov.uk)
- Rachmayani, Dita & Ramdhani, Neila. (2014). *Adaptasi Bahasa dan Budaya Skala Psychological well-being*. Seminar Nasional Psikometri: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ryan, M. R. & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*. 61. 101860. 10.1016/j.cedpsych.2020.101860.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness*

- Studies*, 9(1), 13–39.  
<https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>
- Ryff, Carol. (1989). Happiness is everything, or is it? *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069-1081.  
*Journal of Personality and Social Psychology*. 57. 1069-1081.  
10.1037/0022-3514.57.6.1069.
- Saleam, J., & Moustafa, A. A. (2016). The influence of divine rewards and punishments on religious prosociality. *Frontiers in Psychology*, 7(AUG), 1–8.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01149>
- Sari, R. C., & Sholihin, M. (2019). Religiosity and clawback provision to curb earnings management. *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 16(4)
- Schloss, J. P., & Murray, M. J. (2011). Evolutionary accounts of belief in supernatural punishment: A critical review. *Religion, Brain & Behavior*. 46-99. 10.1080/2153599X.2011.558707.
- Seligman, Martin & Csikszentmihalyi, Mihaly. (2000). Positive Psychology: An Introduction. *The American psychologist*. 55. 5-14. 10.1037/0003-066X.55.1.5.
- Shariff, A. F., Aknin, L.B. (2014). The emotional toll of hell: cross-national and experimental evidence for the negative well-being effects of hell beliefs. *PLOS ONE* 9(1): e85251.  
doi:10.1371/journal.pone.0085251
- Supriatna, E., Ekowati, D., Aziz, A. M., & Mokodenseho, S. (2023). Analyzing the Relationship Between Cultural Diversity, Social Capital, and Community Resilience in Jakarta, Indonesia. *The Eastasouth Journal of Social Science and Humanities*, 1(01), 28–36.  
<https://doi.org/10.58812/esssh.v1i01.145>
- U.S. News. *These Are the Most Religious Countries*,  
dari <https://www.usnews.com/news/best-countries/rankings/religious>
- Waterman, Alan. (1993). Two Conceptions of Happiness: Contrasts of Personal Expressiveness (Eudaimonia) and Hedonic Enjoyment. *Journal of Personality and Social Psychology*. 64. 10.1037/0022-3514.64.4.678.
- Watts, J., Greenhill, S. J., Atkinson, Q. D., Currie, T. E., Bulbulia, J., & Gray, R. D. (2015). Broad supernatural punishment but not moralizing high gods precede the evolution of political complexity in Austronesia. *Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences*, 282(1804), 7–10.  
<https://doi.org/10.1098/rspb.2014.2556>
- White, C. J. M. (2017). *Belief in karma : the content and correlates of supernatural justice beliefs across cultures (T)*. Master of Arts, The Faculty of Graduate and Postdoctoral Studies (Psychology), The University of British Columbia. Retrieved from <https://open.library.ubc.ca/collections/ubctheses/24/items/1.0353174>
- World Population Review. *Suicide Rate by Country 2024*,  
dari <https://worldpopulationreview.com/country-rankings/suicide-rate-by-country>